



STUDI IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PT ASURANSI MULTI ARTHA GUNA TBK PERIODE 2020-2024

Indri Iswardhani^{a*}

^a Ekonomi dan Bisnis/ Manajemen; indri.iswardhani@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar; Jl. A.P.Pettarani
Makassar, Sulawesi Selatan

* Penulis Korespondensi: Indri Iswardhani

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of risk management at PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk for the 2020-2024 period using a qualitative descriptive approach with content analysis of annual and sustainability reports. The results show that the company has implemented risk management consistently and structurally through four main pillars. Risk identification is carried out participatively through a risk register with 9 risk categories according to POJK No.44/POJK.05/2020. Risk measurement includes sensitivity analysis of exchange rates, market prices of securities, credit quality, and IBNR. Risk monitoring is conducted in tiers through regular committee meetings and analysis of asset-liability maturity profiles, indicating a strong liquidity position. Insurance risk mitigation is executed through prudent underwriting policies and comprehensive reinsurance strategies through proportional and non-proportional programs. The company's soundness level is rated 2 (healthy) with RBC consistently above 120% and is able to manage limited litigation cases without material impact. The consistency of risk management implementation effectively maintains risk profile stability and supports sustainable business growth.

Keywords: *risk management; insurance; risk profile; risk mitigation; corporate governance*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan manajemen risiko PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk periode 2020-2024 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi dokumen laporan tahunan dan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan telah menerapkan manajemen risiko secara konsisten dan terstruktur melalui empat pilar utama. Identifikasi risiko dilakukan partisipatif melalui *risk register* dengan 9 kategori risiko sesuai POJK No.44/POJK.05/2020. Pengukuran risiko mencakup analisis sensitivitas nilai tukar, harga pasar efek, kualitas kredit, dan IBNR. Pemantauan risiko berjenjang melalui rapat rutin komite dan analisis profil jatuh tempo aset-liabilitas menunjukkan posisi likuiditas kuat. Mitigasi risiko asuransi melalui kebijakan *underwriting* prudent dan strategi reasuransi komprehensif program proporsional dan non-proporsional. Tingkat kesehatan perusahaan peringkat 2 (sehat) dengan RBC konsisten di atas 120% serta mampu mengelola perkara litigasi terbatas tanpa dampak material. Konsistensi penerapan manajemen risiko efektif menjaga stabilitas profil risiko dan mendukung pertumbuhan bisnis berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen risiko; asuransi; profil risiko; mitigasi risiko; tata kelola perusahaan

1. PENDAHULUAN

Manajemen risiko dewasa ini dipahami sebagai fondasi keberlangsungan organisasi karena menuntut pengelolaan ketidakpastian yang sistematis dan terstruktur pada seluruh tingkatan keputusan. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan risiko bukan sekadar fungsi kepatuhan, melainkan bagian integral dari tata kelola dan kepemimpinan organisasi yang menyediakan perangkat untuk identifikasi dini, penilaian dampak, dan perencanaan mitigasi yang memadai. Dalam kerangka yang sama, kualitas sistem yang dirancang menentukan konsistensi serta efektivitas tindakan pengendalian di lapangan [1].

Relevansi manajemen risiko tampak paling nyata pada industri asuransi karena aktivitas inti berupa transfer risiko hanya akan efektif apabila ditopang oleh kerangka manajemen risiko yang mampu mengantisipasi dinamika ekonomi, perubahan teknologi, dan guncangan eksternal. Keterkaitan ini menuntut pemahaman konseptual sekaligus penerapan operasional yang konsisten agar potensi kerugian finansial dapat diredam [2]. Industri perasuransian di Indonesia terus berkembang pesat, didukung oleh besarnya pasar potensial dan perangkat regulasi pemerintah yang semakin komprehensif [3]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang konsisten dan terdokumentasi melalui risk register serta didukung sistem informasi manajemen risiko memungkinkan temuan risiko cepat ditautkan ke rencana tindak, sehingga profil risiko perusahaan dapat dijaga pada level yang rendah hingga moderat [4], [5], [6], [7].

Pada ekosistem Industri Keuangan Non-Bank (IKNB), bukti empiris domestik menunjukkan meningkatnya kompleksitas pemicu risiko, baik dari faktor internal maupun tekanan eksternal pasar. Kondisi tersebut mendorong integrasi manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG) untuk meminimalkan kerugian sedini mungkin sekaligus menopang nilai bagi pemegang saham [8]. Konsep *enterprise-wide risk management* dan penguatan struktur pengawasan kini kian ditekankan melalui kerangka kerja yang menautkan budaya risiko, desain proses, dan dokumentasi secara konsisten lintas fungsi [9]. Pemetaan jejaring kata kunci dalam literatur manajemen risiko mengidentifikasi lima klaster tematik utama, yaitu proses dan tahapan operasional manajemen risiko, kerangka kerja dan penerapan standar, metode analisis spesifik, manajemen risiko tingkat perusahaan, serta penerapan teknologi [10].

Penelitian tentang kematangan manajemen risiko menegaskan empat atribut kunci yaitu budaya risiko, kerangka kerja, proses, dan dokumentasi sebagai prasyarat transisi dari praktik berbasis kepatuhan menuju pengelolaan yang terintegrasi dengan tata kelola perusahaan [11]. Temuan lintas sektor juga menunjukkan bahwa audit internal berperan sebagai pengungkit efektivitas pengendalian internal, penguatan manajemen risiko, dan peningkatan transparansi yang berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan [12].

Pada konteks korporasi Indonesia, mekanisme tata kelola seperti proporsi dewan komisaris independen dan pengungkapan manajemen risiko terkait positif dengan nilai perusahaan, menandakan bahwa desain struktur dan kualitas keterbukaan informasi membentuk persepsi pasar atas kapabilitas pengelolaan risiko [13]. Perbedaan sifat industri juga menimbulkan heterogenitas eksposur, sehingga organisasi perlu menyesuaikan struktur, proses, dan budaya risiko agar tetap tangguh menghadapi variasi risiko lintas sektor [14]. Risiko keuangan yang dihadapi perusahaan jasa keuangan, termasuk risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko kredit, memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham, dengan profitabilitas berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut [15].

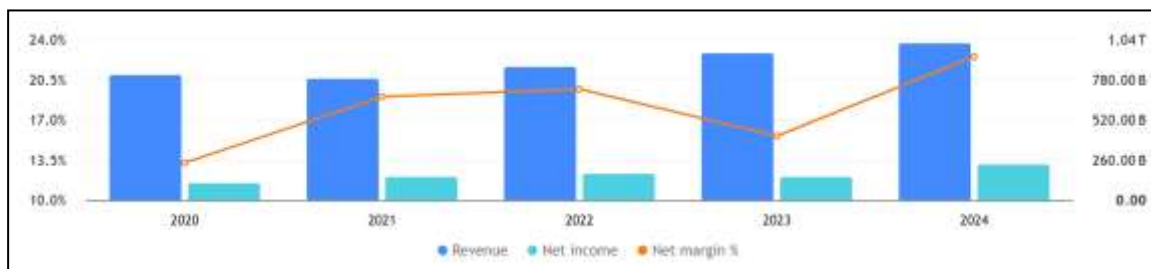
PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk adalah perusahaan asuransi umum di Indonesia dengan pengalaman operasional lebih dari 44 tahun. Komposisi kepemilikan sahamnya sejak 2016 didominasi oleh Fairfax Asia Limited (80%), diikuti PT. Bank Pan Indonesia Tbk (7,76%), dan sisanya oleh masyarakat. Adapun fluktuasi harga saham perusahaan sepanjang 2020-2024 dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Tren Harga Saham PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk. 2020-2025

Sumber: www.tradingview.com

Kinerja keuangan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk selama periode 2020-2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan konsisten. Total aset Perusahaan meningkat dari Rp5,03 triliun pada tahun 2023, hingga mencapai Rp5,37 triliun pada tahun 2024. Dari sisi profitabilitas, tren laba bersih Perusahaan selama periode penelitian diperlihatkan pada Gambar 2. Pencapaian ini mencerminkan kemampuan Perusahaan dalam mengelola ekspansi bisnis sembari menjaga kualitas aset dan kecukupan modal.



Gambar 1. Tren Profitabilitas PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk. 2020-2024

Sumber: www.tradingview.com

Berpijak pada landasan teoretis-empiris dan regulatif serta capaian kinerja yang positif tersebut, penelitian ini mengkaji penerapan manajemen risiko PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk selama periode 2020-2024. Ketersediaan pengungkapan yang konsisten dalam laporan tahunan memungkinkan penelusuran lintas waktu atas siklus manajemen risiko yang dijalankan Perusahaan. Secara khusus, fokus diarahkan pada empat siklus utama manajemen risiko: identifikasi, pengukuran, pemantauan, serta pemetaan-mitigasi risiko. Pendekatan ini diharapkan dapat memotret konsistensi dan daya adaptasi penerapan manajemen risiko, sekaligus menaunkannya pada desain tata kelola yang berlaku dalam industri asuransi nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Kerangka Manajemen Risiko

Risk Management Framework (RMF) atau Kerangka Kerja Manajemen Risiko adalah suatu pendekatan terstruktur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko dalam suatu organisasi. Setiap perusahaan menghadapi risiko, tanpa risiko, peluang keuntungan akan menjadi lebih kecil [16]. Proses manajemen risiko melibatkan penerapan kebijakan, prosedur, dan praktik yang sistematis untuk kegiatan komunikasi dan konsultasi, menetapkan konteks dan menilai, menangani, memantau, meninjau, mencatat, dan melaporkan risiko [17].

Pada industri asuransi, relevansi manajemen risiko menjadi sentral karena aktivitas inti berupa transfer risiko hanya efektif bila ditopang kerangka pengelolaan yang mampu merespons dinamika ekonomi, perkembangan teknologi, dan guncangan eksternal. Dalam konteks pelaku Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) di Indonesia, meningkatnya kompleksitas pemicu risiko, baik internal maupun eksternal mendorong integrasi erat antara manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG) agar potensi kerugian dapat ditekan sedini mungkin sekaligus menopang penciptaan nilai perusahaan [8].

Efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh kematangan (*maturity*) manajemen risiko, yang ditandai oleh empat atribut saling menguatkan, yakni budaya risiko, kerangka, proses, dan dokumentasi [11]. Penguatan keempat atribut tersebut mendorong pergeseran dari praktik berbasis kepatuhan menuju pengelolaan yang terstandar, lintas fungsi, dan terintegrasi dengan tata kelola.

2.2. Siklus Manajemen Risiko Perusahaan Asuransi

Tujuan dari *risk identification* adalah untuk menghimpun semua risiko yang penting melalui analisis yang sistematis dan mutakhir terhadap suatu bisnis asuransi serta lingkungan ekonominya [18]. Dalam praktiknya, identifikasi risiko tidak hanya bertujuan mengungkap potensi ancaman, tetapi juga peluang yang dapat mendukung kinerja dan keberlanjutan usaha. Hasil identifikasi perlu didokumentasikan dalam risk register dan dibedakan antara risiko inheren yang muncul dari sifat kegiatan tanpa kontrol dan risiko residual yang masih tersisa setelah pengendalian diterapkan.

Pengukuran risiko pada perusahaan asuransi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berpadu. Perusahaan menetapkan skala penilaian yang dikombinasikan dengan matriks probabilitas \times dampak untuk menilai tingkat risiko. Pengukuran risiko juga membedakan antara *inherent risk* (sebelum pengendalian) dan *residual risk* (setelah pengendalian). Pembedaan ini memungkinkan perusahaan menilai sejauh mana efektivitas kontrol yang diterapkan dalam menurunkan eksposur risiko. Proses ini dapat diperkaya dengan penerapan stress testing untuk menguji ketahanan terhadap skenario tertentu [18].

Pemantauan risiko berfungsi sebagai fungsi yang kontinu, terstruktur, dan terdokumentasi. Perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh hasil pengukuran dan pengendalian risiko dipantau secara menyeluruh,

Studi Implementasi Manajemen Risiko pada PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk Periode 2020-2024 (Indri Iswardhani)

sehingga profil risiko selalu terbaru dan selaras dengan tujuan strategis serta batas toleransi yang ditetapkan manajemen. Seluruh temuan pemantauan dihimpun dalam risk register dan disalurkan melalui mekanisme pelaporan berjenjang. Dimensi teknologi memperkuat konsistensi pemantauan melalui Sistem Informasi Manajemen Risiko yang mengintegrasikan data risiko lintas unit [17].

Pemetaan risiko merupakan langkah lanjutan dari identifikasi untuk menentukan prioritas pengelolaan risiko. Risiko dipetakan berdasarkan tingkat kemungkinan, dampak, serta relevansinya terhadap kepentingan perusahaan dan keberlangsungan usaha. Langkah mitigasi dijalankan berlapis sesuai hasil pemetaan: risiko dikendalikan agar tetap berada dalam batas toleransi, risiko kritis dapat dihindari, risiko lain yang tidak dapat dihindari sepenuhnya dibatasi dampaknya, sementara risiko residual dikelola dengan menyusun rencana mitigasi berkelanjutan [19].

2.3. Kerangka Regulatif OJK bagi Industri Asuransi

Kerangka normatif Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan asuransi dan LJK non-bank menjalankan siklus identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko secara terdokumentasi dan berkelanjutan. Regulasi ini meliputi ketentuan penerapan manajemen risiko, penilaian tingkat kesehatan, serta penggunaan teknologi informasi secara prudent untuk menjamin keandalan proses dan integritas data [20].

Di tingkat praktik, kerangka OJK mengarahkan perusahaan asuransi untuk membangun proses yang dapat diaudit, berbasis bukti, dan terintegrasi dengan mekanisme pelaporan berjenjang. Implikasi langsungnya adalah kebutuhan dokumentasi yang konsisten seperti risk register, pedoman pemantauan, dan pelaporan profil risiko yang memungkinkan evaluasi lintas waktu terhadap perubahan eksposur maupun efektivitas pengendalian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan titik berat pada analisis isi (*content analysis*) dokumen. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah penerapan manajemen risiko di PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam informasi-informasi yang terungkap dalam dokumen publikasi resmi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan praktik manajemen risiko, tata kelola, dan profil risiko.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi perusahaan. Bahan data utama berupa Laporan Tahunan (*Annual Report*) PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk untuk tahun buku 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Selain itu, digunakan pula Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang terbit dalam periode yang sama untuk memperkaya informasi terkait praktik tata kelola dan manajemen risiko perusahaan.

Tahapan analisis ditempuh melalui studi dokumentasi yang sistematis. Proses dimulai dengan menelusuri, membaca, dan memilah bagian-bagian laporan yang relevan dengan fokus penelitian, terutama bab atau sub-bab yang memaparkan praktik penerapan manajemen risiko, tata kelola perusahaan, profil risiko, serta kebijakan dan strategi mitigasi. Seluruh informasi yang terseleksi kemudian dikategorisasikan berdasarkan lima aspek utama manajemen risiko yang menjadi fokus kajian, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, pemetaan-mitigasi risiko, dan penilaian profil risiko.

Validasi data dilakukan dengan membandingkan konsistensi informasi antar tahun pelaporan, serta menautkan hasil temuan dengan teori dan praktik manajemen risiko yang lazim di industri asuransi. Selain itu, dilakukan pula penelusuran terhadap kesesuaian antara pengungkapan yang disajikan perusahaan dengan ketentuan regulasi yang berlaku, khususnya peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai penerapan manajemen risiko bagi perusahaan asuransi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penerapan Manajemen Risiko di PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk telah membangun sistem manajemen risiko yang terstruktur dan komprehensif sebagai bagian integral dari tata kelola perusahaan. Dalam menerapkan Manajemen Risiko, Perusahaan senantiasa memperhatikan empat pilar utama yang menjadi fondasi dalam membangun kerangka manajemen risiko yang kokoh dan berkelanjutan. Keempat pilar tersebut adalah:

- a. Pengawasan Aktif oleh Direksi dan Dewan Komisaris
- b. Seluruh kebijakan dan prosedur penetapan Limit Manajemen Risiko tersedia secara memadai
- c. Kesenambungan dalam Identifikasi, Pengendalian dan Pemantauan Risiko
- d. Pengendalian Internal yang terintegrasi

Perusahaan memiliki unit manajemen risiko yang bertugas memastikan efektivitas penerapan manajemen risiko di lingkungan Perusahaan, mulai dari proses identifikasi risiko, penilaian risiko, pengendalian dan mitigasi risiko serta evaluasi. Unit manajemen risiko menyiapkan kerangka dan perangkat penerapan manajemen risiko yang akan diisi dan dilengkapi oleh masing-masing pemilik risiko, termasuk seluruh unit usaha di dalam Perusahaan. Pendekatan ini memastikan bahwa manajemen risiko tidak hanya menjadi tanggung jawab unit tertentu, melainkan melekat pada setiap fungsi bisnis.

Proses *Risk Self Control Assessment* diimplementasikan oleh Perusahaan secara konsisten dengan melakukan evaluasi secara periodik bersamaan dengan penerapan kerangka manajemen risiko. Hal ini bertujuan untuk menilai risiko dan mengidentifikasi kelemahan dalam melakukan kontrol risiko, serta untuk meningkatkan kesadaran atau pemahaman atas risiko-risiko yang dihadapi di dalam Perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat membangun budaya sadar risiko. Budaya sadar risiko ini menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa manajemen risiko terinternalisasi dalam keseharian operasional.

Dalam melakukan kontrol atau pemantauan terhadap risiko-risiko tersebut, Perusahaan menerapkan sistem *Three Lines of Defense*. Sebagai *first line of defense* adalah masing-masing unit bisnis itu sendiri yang bertanggung jawab langsung terhadap risiko operasional sehari-hari. *Second line of defense* dilakukan oleh divisi Legal, Compliance & Risk Management yang bertugas memantau kepatuhan dan efektivitas pengelolaan risiko. Sementara *third line of defense* dilakukan oleh Internal Audit sebagai fungsi independen yang memastikan efektivitas sistem manajemen risiko secara menyeluruh.

4.2. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan langkah awal dan fundamental dalam siklus manajemen risiko. PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk menempatkan identifikasi risiko sebagai fondasi manajemen risiko korporasi yang dijalankan secara konsisten sepanjang periode 2020-2024. Perusahaan mengidentifikasi risiko yang terjadi dengan menggunakan 'daftar risiko' (*risk register*) yang secara rutin diisi oleh setiap departemen di Perusahaan. Melalui mekanisme ini, seluruh unit usaha di lingkungan Perusahaan berperan aktif sebagai pemilik risiko (*risk owner*) yang bertanggung jawab mengidentifikasi potensi risiko di area masing-masing.

Sejak diberlakukannya POJK No.44/POJK.05/2020, Perusahaan telah melakukan penyesuaian terhadap cakupan identifikasi risiko dengan memperluas kategori risiko dari 7 menjadi 9 kategori. Seluruh pemilik risiko harus menentukan profil risiko di dalam unit usahanya masing-masing, dengan mengidentifikasi risiko, melakukan pengendalian mitigasi dan memantau tindak lanjut rencana mitigasi. Perubahan regulasi ini mendorong Perusahaan untuk semakin komprehensif dalam mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin timbul dari aktivitas bisnisnya.

Sepanjang periode 2020-2024, Perusahaan secara konsisten melakukan identifikasi atas risiko-risiko utama yang dihadapi. Berbagai risiko utama ini dapat diidentifikasi setelah berdiskusi dengan para pemilik risiko yang relevan dan pemimpin fungsional. Keterlibatan manajemen puncak dalam proses identifikasi risiko menunjukkan komitmen Perusahaan terhadap penerapan manajemen risiko yang efektif, sejalan dengan pilar pertama dalam kerangka manajemen risiko yaitu pengawasan aktif oleh Direksi dan Dewan Komisaris.

Melalui Komite Pemantau Risiko, Dewan Komisaris menetapkan bahwa Direksi telah mengidentifikasi risiko utama yang dihadapi Perusahaan dalam diskusi dengan para pemilik risiko dan pemimpin fungsional yang relevan. Selain itu, melalui laporan Komite Manajemen Risiko, Direksi telah mengidentifikasi cara untuk mengelola dan memitigasi risiko tersebut. Komite Pengarah Teknologi Informasi juga memainkan peran kunci dalam memperkuat manajemen risiko dalam Teknologi Informasi.

Hasil identifikasi risiko yang terdokumentasi dalam *risk register* menjadi dasar bagi Perusahaan untuk mengambil langkah-langkah tindak lanjut dalam mengendalikan risiko tersebut dan menilai kecukupan pengendalian internal Perusahaan. Dengan demikian, proses identifikasi risiko tidak berhenti pada

pendokumentasian semata, tetapi menjadi titik awal bagi siklus manajemen risiko selanjutnya yaitu pengukuran, pemantauan, serta pemetaan dan mitigasi risiko.

4.3. Pengukuran Risiko

Untuk risiko pasar, Perusahaan melakukan pengukuran melalui analisis sensitivitas terhadap perubahan nilai tukar mata uang asing. Perusahaan memiliki eksposur terhadap beberapa mata uang asing utama, terutama Dolar Amerika Serikat (USD), Euro (EUR), Yen Jepang (JPY), dan Dolar Singapura (SGD). Tabel berikut menunjukkan sensitivitas laba rugi Perusahaan terhadap perubahan nilai tukar mata uang asing.

Tabel 1. Sensitivitas Nilai Tukar Mata Uang Asing

Tahun	Mata Uang	Peningkatan Nilai Tukar	Dampak Kenaikan ke Laba Rugi	Dampak Penurunan ke Laba Rugi
2020	USD	4,4597%	7.885.454	(7.885.454)
	EUR	4,6480%	2.127	(2.127)
	JPY	4,9427%	74.330	(74.330)
	SGD	3,8560%	174.047	(174.047)
2021	USD	1,1775%	2.808.554	(2.808.554)
	EUR	0,9544%	369	(369)
	JPY	1,1461%	15.751	(15.751)
	SGD	0,8656%	32.588	(32.588)
2022	USD	1,7800%	7.368.431	(7.368.431)
	EUR	1,0579%	2.086	(2.086)
	JPY	2,0333%	42.254	(42.254)
	SGD	0,8351%	25.293	(25.293)
2023	USD	1,4694%	4.594.941	(4.594.941)
	EUR	1,2387%	1.870	(1.870)
	JPY	1,8164%	(11.169)	11.169
	SGD	1,1510%	21.092	(21.092)
2024	USD	1,7800%	7.368.431	(7.368.431)
	EUR	1,0579%	2.086	(2.086)
	JPY	2,0333%	42.254	(42.254)
	SGD	0,8351%	25.293	(25.293)

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Perusahaan secara konsisten melakukan pengukuran sensitivitas nilai tukar sepanjang periode 2020-2024. Fluktuasi dampak terhadap laba rugi mencerminkan perubahan eksposur mata uang asing dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 terjadi anomali pada mata uang JPY di mana penurunan nilai tukar justru meningkatkan laba rugi, menunjukkan adanya posisi liabilitas dalam mata uang tersebut. Pengukuran sensitivitas ini penting untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat volatilitas nilai tukar dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan lindung nilai.

Perusahaan juga melakukan pengukuran risiko melalui analisis sensitivitas harga pasar terhadap perubahan nilai wajar efek-efek yang dimiliki.

Tabel 2. Sensitivitas Harga Pasar Efek Tersedia untuk Dijual

Tahun	Jenis Efek	Kenaikan Harga Pasar	Penurunan Harga Pasar	Dampak Kenaikan ke Laba Rugi	Dampak Penurunan ke Laba Rugi
2020	Obligasi	2,11%	(2,11%)	19.337.582	(19.337.582)
	Saham	15,54%	(15,54%)	20.710.480	(20.710.480)
2021	Obligasi	1,08%	(1,08%)	9.699.484	(9.699.484)
	Saham	9,71%	(9,71%)	3.029.455	(3.029.455)

2022	Obligasi	1,11%	(1,11%)	8.771.480	(8.771.480)
	Saham	10,27%	(10,27%)	3.296.801	(3.296.801)
2023	Obligasi	0,96%	(0,96%)	10.318.282	(10.318.282)
	Saham	7,31%	(7,31%)	1.962.533	(1.962.533)
2024	Obligasi	1,50%	(1,50%)	23.736.700	(23.736.700)
	Saham	6,69%	(6,69%)	2.279.428	(2.279.428)

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 2 menunjukkan fluktuasi sensitivitas harga pasar dari tahun ke tahun, yang mencerminkan perubahan komposisi portofolio investasi dan volatilitas pasar. Pengukuran ini penting untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat perubahan harga pasar.

Untuk risiko kredit, Perusahaan melakukan pengukuran kualitas aset keuangan berdasarkan peringkat kredit dan umur piutang. Dalam laporan keuangannya, Perusahaan menyajikan kualitas kredit instrumen keuangan dalam beberapa kategori, yaitu kualitas tinggi, kualitas sedang, kualitas rendah, dan mengalami penurunan nilai. Kualitas tinggi memiliki jumlah hari tunggakan 0-60 hari, kualitas sedang 61-180 hari, kualitas rendah 181-360 hari, dan mengalami penurunan nilai untuk tunggakan lebih dari 360 hari.

Tabel 3. Kualitas Kredit Instrumen Keuangan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Tahun	Kualitas Tinggi	Kualitas Sedang	Kualitas Rendah	Penurunan Nilai	Total
2020	2.088.731.670	818.887.833	126.458.826	10.870.197	3.045.414.563
2021	1.995.763.052	816.533.547	73.047.314	23.207.011	2.909.055.362
2022	1.498.464.563	941.327.130	368.280.063	27.624.596	2.835.698.979
2023	1.667.653.924	1.011.355.455	283.385.029	24.766.560	2.987.358.334
2024	1.418.457.809	1.621.055.050	140.676.895	16.704.495	3.196.923.614

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 3 menunjukkan fluktuasi kualitas kredit instrumen keuangan Perusahaan selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, proporsi kualitas tinggi mencapai sekitar 68,6% dari total portofolio, menunjukkan kualitas aset yang baik. Namun pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan pada kualitas tinggi menjadi hanya 52,8%, diikuti dengan peningkatan pada kategori kualitas sedang dan rendah. Memasuki tahun 2023 dan 2024, terjadi perbaikan dengan menurunnya proporsi kualitas rendah dan penurunan nilai, menunjukkan efektivitas pengelolaan risiko kredit yang dilakukan Perusahaan. Untuk risiko asuransi, Perusahaan melakukan pengukuran melalui analisis sensitivitas terhadap perubahan rasio klaim, terutama pada estimasi liabilitas klaim yang meliputi klaim yang terjadi namun belum dilaporkan (*incurred but not reported/IBNR*).

Tabel 4. Sensitivitas IBNR terhadap Laba Rugi PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Tahun	Rasio Kerugian	Dampak Kenaikan ke Laba Rugi	Dampak Penurunan ke Laba Rugi
2020	5%	17.060.411	(17.060.411)
2021	5%	17.547.034	(17.547.034)
2022	5%	20.237.316	(20.237.316)
2023	5%	23.987.805	(22.958.338)
2024	5%	24.392.341	(23.337.529)

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 4 menunjukkan tren peningkatan dampak perubahan IBNR terhadap laba rugi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, dampak kenaikan mencapai 23.987.805, meningkat signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan bisnis Perusahaan yang tercermin dari peningkatan premi bruto dan ekspansi portofolio asuransi. Pengukuran sensitivitas ini penting untuk memastikan kecukupan cadangan teknis dalam menghadapi potensi klaim di masa depan.

4.4. Pemantauan Risiko

Pemantauan risiko merupakan fungsi yang kontinu, terstruktur, dan terdokumentasi dalam siklus manajemen risiko PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk. Perusahaan menekankan bahwa seluruh hasil

pengukuran dan pengendalian risiko dipantau secara menyeluruh, sehingga profil risiko selalu terbaru dan selaras dengan tujuan strategis serta batas toleransi yang ditetapkan manajemen.

Dalam struktur tata kelola Perusahaan, pemantauan risiko dilakukan secara berjenjang melalui berbagai mekanisme. Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko yang berperan melakukan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal yang dilaksanakan oleh Direksi. Auditor internal memantau pelaksanaan pengendalian internal di dalam Perusahaan dan melaporkannya kepada Presiden Direktur serta melakukan rapat rutin dengan Komite Audit.

Komite Manajemen Risiko yang telah dibentuk oleh Direksi sejak tahun 2020 telah berjalan dengan baik dan mengadakan rapat setiap triwulan selama periode penelitian. Rapat rutin ini menjadi forum penting untuk membahas perkembangan profil risiko, mengevaluasi efektivitas pengendalian yang telah diterapkan, dan merumuskan rekomendasi perbaikan. Komite Pemantau Risiko juga mendukung Dewan Komisaris dalam mengawasi penerapan manajemen risiko di dalam Perusahaan.

Salah satu mekanisme pemantauan risiko yang penting adalah penggunaan *risk register* atau 'daftar risiko'. Perusahaan mengidentifikasi risiko yang terjadi dengan menggunakan 'daftar risiko' yang secara rutin diisi oleh setiap departemen di Perusahaan. Melalui 'daftar risiko', Perusahaan dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut untuk mengendalikan risiko tersebut dan menilai kecukupan pengendalian internal Perusahaan.

Pemantauan risiko likuiditas dilakukan melalui analisis profil jatuh tempo aset dan liabilitas. Perusahaan menyusun tabel jatuh tempo yang menunjukkan kesenjangan antara arus kas masuk dan keluar pada berbagai rentang waktu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 5. Analisis Jatuh Tempo Aset dan Liabilitas Keuangan (Selisih)

Tahun	≤ 1 bulan	>1-3 bulan	>3-12 bulan	>1-2 tahun	>2-5 tahun	>5 tahun
2020	(8.067.555)	958.052.020	263.448.565	153.408.658	404.639.766	812.184.512
2021	(5.378.610)	81.748.504	331.366.187	849.747.765	308.351.865	863.210.537
2022	(4.804.508)	(39.647.369)	801.316.256	439.635.160	308.993.353	852.298.058
2023	210.237.123	(71.622.676)	600.862.748	690.320.909	191.219.920	843.872.665
2024	172.477.896	(117.345.532)	408.394.205	230.196.560	351.625.059	1.573.934.686

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Perusahaan secara konsisten memiliki kesenjangan positif (surplus) pada sebagian besar rentang waktu, terutama pada jangka menengah dan panjang. Pada jangka pendek (≤ 1 bulan), sempat terjadi defisit pada tahun 2020-2022, namun membaik menjadi surplus pada tahun 2023 dan 2024. Defisit pada jangka $>1-3$ bulan pada tahun 2022-2024 perlu menjadi perhatian, meskipun secara keseluruhan posisi likuiditas Perusahaan tetap kuat dengan surplus yang signifikan pada jangka waktu yang lebih panjang.

4.5. Pemetaan dan Mitigasi Risiko

PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk melakukan pemetaan risiko untuk menentukan prioritas pengelolaan risiko, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun langkah mitigasi yang tepat sasaran. Dalam industri asuransi, mitigasi risiko tidak dapat dilepaskan dari kebijakan *underwriting* yang prudent dan strategi reasuransi yang komprehensif.

Strategi *underwriting* Perusahaan didasarkan pada prinsip keberagaman portofolio untuk memastikan keseimbangan antara risiko dan hasil. Setiap tahun, departemen *underwriting* mempersiapkan rencana bisnis yang menetapkan kelas bisnis dan sektor industri di mana Perusahaan siap untuk menanggung risiko. Strategi ini kemudian dialirkan kepada setiap *underwriter* melalui rincian otoritas *underwriting* yang menetapkan batas kewenangan berdasarkan jenis garis usaha, ukuran risiko, kelas bisnis, dan sektor industri. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemilihan risiko yang tepat dalam portofolio bisnis yang akan ditanggung.

Untuk kontrak asuransi umum yang umumnya bersifat tahunan, departemen *underwriting* memiliki hak untuk menolak pembaruan atau mengubah syarat dan ketentuan kontrak pada saat perpanjangan. Kinerja

dan kepatuhan departemen underwriting terhadap pedoman underwriting serta batasan kewenangan tersebut direvisi secara periodik dan dibahas dalam rapat bulanan Direksi jika diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses seleksi risiko berjalan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan toleransi risiko yang telah ditetapkan perusahaan.

Sebagai bagian dari mitigasi risiko, Perusahaan mereasuransikan sebagian risiko yang ditanggung untuk mengendalikan eksposur kerugian dan melindungi sumber daya modal. Perusahaan membeli kombinasi perjanjian reasuransi proporsional dan non-proporsional untuk mengurangi eksposur bersih untuk setiap peristiwa tunggal. Selain itu, underwriter diperbolehkan untuk membeli reasuransi fakultatif pada kondisi-kondisi tertentu. Semua pembelian reasuransi fakultatif tunduk pada persetujuan sebelumnya dan total pengeluaran reasuransi fakultatif selalu dimonitor secara ketat.

Program reasuransi untuk tahun 2024 terdiri dari program proporsional (*treaty*) dan non-proporsional (*excess of loss*). Program *treaty* untuk setiap kerugian dan setiap risiko berlaku untuk periode 1 Juli 2024 hingga 30 Juni 2025.

Tabel 6. Program Reasuransi Proporsional Treaty Tahun 2024

Jenis Pertanggung	Retensi Sendiri	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah
Kebakaran (Rupiah)	15.000.000	78.750.000	371.250.000	465.000.000
Kebakaran (USD)	1.000.000	5.250.000	24.750.000	31.000.000
Rekayasa (Rupiah)	15.000.000	78.750.000	371.250.000	465.000.000
Rekayasa (USD)	1.000.000	5.250.000	24.750.000	31.000.000
Kecelakaan Diri (Rupiah)	3.900.000	20.475.000	96.525.000	120.900.000
Kecelakaan Diri (USD)	260.000	1.365.000	6.435.000	8.060.000
Pengangkutan (Rupiah)	15.000.000	78.750.000	371.250.000	465.000.000
Pengangkutan (USD)	1.000.000	5.250.000	24.750.000	31.000.000
Rangka Kapal (Rupiah)	6.000.000	31.500.000	148.500.000	186.000.000
Rangka Kapal (USD)	400.000	2.100.000	9.900.000	12.400.000

Sumber: Laporan Tahunan PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk 2024

Selain program proporsional, Perusahaan juga memiliki program non-proporsional (*excess of loss*) untuk melindungi dari kerugian yang bersifat katastrofik atau kerugian besar yang melebihi retensi sendiri.

Tabel 7. Program Reasuransi Non-Proporsional (Excess of Loss) Tahun 2024

Jenis Pertanggung	Retensi Sendiri	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah
Kebakaran	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000
Rekayasa	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000
Kecelakaan Diri	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000
Pengangkutan	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000
Rangka Kapal	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000
Katastrofik	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000

Sumber: Laporan Tahunan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk 2024

Tabel 8. Program Katastrofik dalam Excess of Loss Tahun 2024

Jenis Pertanggung	Retensi Sendiri	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah
Kebakaran	15.000.000	76.212.500	359.287.500	450.500.000
Rekayasa	15.000.000	76.212.500	359.287.500	450.500.000
Kecelakaan Diri	15.000.000	49.962.500	235.537.500	300.500.000
Pengangkutan	15.000.000	49.962.500	235.537.500	300.500.000
Rangka Kapal	15.000.000	5.337.500	25.162.500	45.500.000

Sumber: Laporan Tahunan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk 2024

Risiko-risiko yang tidak termasuk dalam kontrak reasuransi di atas ditawarkan secara fakultatif kepada perusahaan reasuransi. Asuransi yang diberikan mengandung risiko kredit, dan penggantian reasuransi

tersebut dilaporkan setelah dikurangi cadangan penurunan nilai. Perusahaan secara berkelanjutan memantau kondisi keuangan reasuradur dan meninjau perjanjian reasuransi secara berkala untuk memastikan bahwa mitra reasuransi memiliki peringkat kredit yang kuat dan mampu memenuhi kewajibannya.

4.6. Penilaian Profil Risiko dan Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penilaian profil risiko merupakan keluaran kunci dari seluruh siklus manajemen risiko yang dijalankan Perusahaan. PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk secara konsisten melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas kondisi kesehatan perusahaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Penilaian ini mencakup empat faktor utama, yaitu:

- a. tata kelola perusahaan yang baik (GCG)
- b. profil risiko
- c. rentabilitas
- d. permodalan.

Perusahaan menyampaikan penilaian sendiri atas kondisi kesehatan perusahaan dengan hasil yang menunjukkan kondisi yang secara umum sehat.

Salah satu indikator penting dalam penilaian profil risiko adalah tingkat solvabilitas yang diukur dengan *Risk Based Capital* (RBC). Risiko solvabilitas yaitu risiko ketidakmampuan Perusahaan memenuhi tingkat solvabilitas seperti yang disyaratkan oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan OJK. Perusahaan harus menjaga kepatuhan terhadap modal minimum dan rasio solvabilitas yang dipersyaratkan paling rendah 120%.

Tabel 9. Perkembangan Risk Based Capital (RBC) PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk

Tahun	RBC (%)	Batas Minimum OJK	Keterangan
2020	>120%	120%	Jauh melebihi batas minimum
2022	403%	120%	Jauh melebihi batas minimum
2023	379%	120%	Jauh melebihi batas minimum
2024	366%	120%	Jauh melebihi batas minimum

Sumber: Laporan Tahunan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa Perusahaan secara konsisten mempertahankan tingkat solvabilitas yang sangat kuat, jauh di atas batas minimum yang dipersyaratkan OJK sebesar 120%. RBC tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 403%, menunjukkan kemampuan permodalan yang sangat memadai dalam mengantisipasi risiko kerugian. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023 (379%) dan 2024 (366%), tingkat solvabilitas masih sangat kuat dan mencerminkan fundamental permodalan yang sehat.

Tabel 10. Perkara Penting yang Dihadapi Perusahaan

Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
2020	1 kasus	Gugatan perdata dari PT Duraquipt Cemerlang terkait klaim asuransi
2022	1 kasus	Sengketa klaim PT Duraquipt Cemerlang, diputus Mahkamah Agung September 2022 (inkracht)
2024	1 kasus	Sengketa klaim, diputus Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dan telah berkekuatan hukum tetap

Sumber: Laporan Tahunan PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk (2020-2024)

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa Perusahaan menghadapi kasus litigasi yang relatif terbatas selama periode penelitian. Pada tahun 2020 dan 2022, Perusahaan menghadapi kasus yang sama (PT Duraquipt Cemerlang), yang menunjukkan proses penyelesaian yang memakan waktu. Pada tahun 2022, Mahkamah Agung mengeluarkan putusan yang telah berkekuatan hukum tetap, dan para pihak telah menyelesaikan segala hak dan kewajibannya. Pada tahun 2024, Perusahaan kembali menghadapi satu kasus sengketa klaim yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Manajemen Perusahaan bersama dengan penasihat hukum berpendapat bahwa liabilitas akhir atas perkara hukum tidak memiliki pengaruh material terhadap laporan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk telah menerapkan manajemen risiko secara konsisten dan terstruktur sepanjang periode 2020-2024, tercermin dalam pelaksanaan empat pilar utama manajemen risiko. Proses identifikasi risiko dilakukan secara partisipatif melalui *risk register* dengan cakupan 9 kategori risiko sesuai POJK No.44/POJK.05/2020. Pengukuran risiko mencakup analisis sensitivitas nilai tukar, sensitivitas harga pasar efek, kualitas kredit, dan sensitivitas IBNR. Pemantauan risiko dilakukan secara berjenjang melalui rapat rutin komite serta analisis profil jatuh tempo aset-liabilitas yang menunjukkan posisi likuiditas kuat. Mitigasi risiko asuransi dijalankan melalui kebijakan *underwriting* yang prudent dan strategi reasuransi komprehensif melalui program proporsional (*treaty*) dan non-proporsional (*excess of loss*). Tingkat kesehatan perusahaan berada pada peringkat 2 (sehat) dengan RBC konsisten di atas 120%, mencapai puncak 403% pada tahun 2022. Perusahaan juga mampu mengelola perkara litigasi terbatas tanpa dampak material.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar perusahaan asuransi, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan, mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital seperti *big data* dan kecerdasan buatan dalam sistem manajemen risiko, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis dokumen dengan wawancara mendalam bersama manajemen dan *risk owner* untuk pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Iswardhani and M. R. A. Rahmat, "Visualisasi Tren Penelitian Risiko Keuangan: Pendekatan Bibliometrik dengan VOSviewer," *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 4, no. 4, pp. 6669–6680, May 2025, doi: 10.56799/ekoma.v4i4.8918.
- [2] T. B. Adi, *Manajemen Risiko dan Asuransi : Strategi Perlindungan Keuangan di Era Ketidakpastian*. Takaza Innovatix Labs, 2025.
- [3] Y. A. Pradana and B. Rikumahu, "Penerapan Manajemen Risiko terhadap Perwujudan Good Corporate Governance pada Perusahaan Asuransi," *TRIKONOMIKA*, vol. 13, no. 2, pp. 195–204, Dec. 2014, doi: 10.23969/trikononika.v13i2.614.
- [4] I. Iswardhani, "Studi Implementasi Manajemen Risiko di PT. Lippo General Insurance Tbk. Selama Periode 2022-2024," *Manajemen Kreatif Jurnal*, vol. 3, no. 3, pp. 147–159, Oct. 2025, doi: 10.55606/makreju.v3i3.4155.
- [5] S. Moniharapon, S. Murni, and R. Tengor, "Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada PT. Bank Sulutgo," *EMBA*, vol. 3, no. 4, p. 2828, 2015.
- [6] M. Mustika, A. Mawaddah, and S. Sugianto, "Implementasi Manajemen Risiko Asuransi Syariah," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 6, pp. 10788–10796, Dec. 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i6.7760.
- [7] L. K. K. Sari, "Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan di Indonesia," *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, vol. 1, no. 1, Sep. 2012, Accessed: Feb. 21, 2026. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/280>
- [8] A. Rubianto, "Penerapan Manajemen Risiko dan Good Corporate Governance: Studi pada Perusahaan Pialang Asuransi PT Barron Pandu Abadi periode 2021 - 2022," *Journal of Economics and Business UBS*, vol. 12, no. 5, pp. 2820–2829, Sep. 2023, doi: 10.52644/joeb.v12i5.518.
- [9] I. Iswardhani, N. F. A. Sandira, and N. Sarah, "Analisis Implementasi ISO 31000:2018 sebagai Kerangka Strategis Pengelolaan Risiko: Studi Kasus pada BPJS Ketenagakerjaan," *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, vol. 5, no. 2, pp. 349–358, May 2025, doi: 10.47065/jamek.v5i2.1906.
- [10] I. Iswardhani, "Pemetaan Bibliometrik Penerapan ISO 31000 : 2018 sebagai Standar Manajemen Risiko : Analisis Visual Berbasis VOSviewer," *Jurnal bintang manajemen*, vol. 3, no. 3, pp. 122–140, Sep. 2025, doi: 10.55606/jubima.v3i3.4168.
- [11] R. Simanjuntak, D. S. Priyarsono, and T. Sumarti, "Analisis Tingkat Maturitas Implementasi Manajemen Risiko di IPB University," *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, vol. 12, no. 3, pp. 177–188, Nov. 2021, doi: 10.29244/jmo.v12i3.32779.
- [12] M. Lokaputra, P. Kurnia, and R. Anugerah, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko," *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, vol. 17, no. 1, pp. 50–63, Apr. 2022, doi: 10.37301/jkaa.v17i1.67.

- [13] D. P. Setiowati, I. Sastrodiharjo, A. H. Mukti, M. Maidani, and I. Eprianto, “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022),” *Jurnal Economina*, vol. 3, no. 2, pp. 444–464, Feb. 2024, doi: 10.55681/economina.v3i2.1222.
- [14] B. N. F. Zunaedi, H. R. Annisa, and M. Dewi, “Fungsi Internal Audit dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur,” *JBA*, vol. 24, no. 1, pp. 59–70, Jun. 2022, doi: 10.34208/jba.v24i1.1159.
- [15] I. Iswardhani, “Analisis Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Fluktuasi Harga Saham dengan Moderasi Profitabilitas pada Sektor Perbankan: Analysis of the Influence of Financial Risk on Stock Price Fluctuations with Moderation of Profitability in the Banking Sector,” *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 52–66, Oct. 2025, doi: 10.5281/zenodo.17239320.
- [16] A. Ardianingsih, Payamta, and D. Setiawan, *Manajemen Risiko Pendekatan Praktis*. Bumi Aksara, 2025.
- [17] A. D. Guritno and M. R. Tanuputri, *Prinsip Dasar dan Implementasi Manajemen Risiko*. UGM PRESS, 2024.
- [18] M. Kriele and J. Wolf, *Value-Oriented Risk Management of Insurance Companies*. Springer Science & Business Media, 2014.
- [19] C. Thompson and P. Hopkin, *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Enterprise Risk Management*. Kogan Page Publishers, 2021.
- [20] A. Makur and S. Astutik, “Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Pengawasan dan Regulasi Industri Perbankan di Indonesia,” *Gemah Ripah: Jurnal Bisnis*, vol. 3, no. 2, 2023, Accessed: Sep. 27, 2025. [Online]. Available: <https://paperity.org/p/321355952/analisis-peran-otoritas-jasa-keuangan-ojk-dalam-pengawasan-dan-regulasi-industri>